## BAB I

## PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana satu-satunya dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi, untuk itu komponen yang terlibat harus mendapat perhatian serius. Tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat akan menghasilkan kekuatan besar suksesnya pendidikan disuatu Negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III yang berbunyi;

*“Pendidikan nasoinal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas,2005).”*

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang strategis sehingga harus memiliki ketajaman di dalam merancang proses pembelajaran, agar hasilnya benar-benar menyiapkan peserta didik untuk berfikir aktif, kreatif, kritis dan analitis dalam menyikapi setiap permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan bangsa (Daryanto, 2012).

Prestasi belajar siswa di Indonesia sekarang ini masih sangat rendah. Berdasarkan artikel yang diterbitkan 27 November 2012 pada website BBC, Sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia menurut tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang dan Singapura.([http://forum.viva.co.id/iptek/739643-sistem-pendidikan-indonesia-terburuk-di-dunia-apa-yang-salah.html diunduh tgl 27-10-2013](http://forum.viva.co.id/iptek/739643-sistem-pendidikan-indonesia-terburuk-di-dunia-apa-yang-salah.html%20diunduh%20tgl%2027-10-2013)).

Permasalahan metode dalam Sistem Pendidikan Nasional. Metode “Spoon Feeding” yang diterapkan mulai dari TK hingga SMA atau bahkan perguruan tinggi masih menjadi andalan di Indonesia, dimana guru yang bertindak aktif menyuapi ilmu kepada siswa yang hanya bertindak pasif. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat temu nasional 2009 di Jakarta pada tanggal 29 Oktober 2009 pun pernah mengkritisi hal ini, "Saya ingatkan Mendiknas, coba sejak TK, SD, SMP, SMA itu metodologinya jangan guru aktif siswa pasif, dan hanya sekedar mengejar ujian, rapor. Kalau itu yang dipilih, maka anak-anak bersekolah tidak berkembang kreativitas, inovasi dan jiwa wirausahanya".([http://forum.viva.co.id/iptek/739643-sistem-pendidikan-indonesia-terburuk-di-dunia-apa-yang-salah.html diunduh tgl 27-10-2013](http://forum.viva.co.id/iptek/739643-sistem-pendidikan-indonesia-terburuk-di-dunia-apa-yang-salah.html%20diunduh%20tgl%2027-10-2013)).

Sejalan dengan pendapat bapak presiden Susilo Bambang Yudhoyono tersebut, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa pasif dalam proses pembelajaran (Upu, 2003: 7). Sullivan (Upu, 2003: 7) mengatakan bahwa pembelajaran matematika di kelas pada umumnya hanya terpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran.

Pandangan Sutiarso (Upu, 2003: 7) menegaskan bahwa siswa pada umumnya cenderung hanya menerima transfer pengetahuan dari guru dan guru pada umumnya hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam proses yang aktif dan generative. Kesimpulannya siswa hanya megikuti kehendak gurunya sehingga pola pikir, daya nalar, aktifitas dan kreativitas siswa tidak berkembang secara maksimal.

Kualitas pembelajaran yang rendah dapat dilihat dari para siswa yang hampir tidak menguasai materi pelajaran matematika. Hal ini disebabkan di dalam matematika terdapat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang saling terkait antara satu dan yang lainnya, yang sukar dipelajari siswa. Selain itu kurangnya kesadaran siswa bahwa aturan-aturan yang ada pada matematika mengajarkan untuk berpikir logis, rasional, kritis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

SMA 8 Mandai Maros adalah salah satu sekolah negeri yang berada di kabupaten maros, yang terdiri atas enam kelas X, enam kelas XI, dan enam kelas XII. Berdasarkan hasil ujian nasional (UN) dua tahun terakhir untuk siswa kelas XII program IPS, diantara 6 bidang studi, pelajaran matematika memiliki nilai paling rendah diantara bidang studi yang lain, yakni nilai rata-rata ujian nasional (UN) 5,89 dan nilai rata-rata ujian sekolah (US) 8,04. Hasil observasi yang dilakukan di kelas XI program IPS 1 berupa nilai mid semester siswa, menunjukkan bahwa rata rata nilai yang diperoleh 69,06. Berdasarkan KKM yang ditetapkan 72, diantara 32 orang peserta didik hanya 18 orang atau 56,25% yang hasil belajarnya tuntas, sedangkan 14 orang atau 43,75% yang hasil belajarnya belum tuntas. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros sangat rendah, proses pembelajaran masih didominasi penggunaan metode ceramah, dalam belajar siswa masih menggunakan metode menghafal bukan memahami, guru merupakan satu-satunya sumber belajar, aktivitas siswa dan guru dan aktivitas siswa dan siswa selama kegiatan belajar mengajar kurang terjadi interaksi atau kerjasama, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dan kemampuan kerjasama siswa tidak terbangun. Hal ini menunjukkan kualitas pembelajaran matematika perlu ditingkatkan, dan ini merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh guru. Melihat kondisi seperti ini, diperlukan adanya penggunaan suatu model dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, mampu bernalar, bertanggung jawab dan bisa bekerja sama. Untuk itu guru dituntut memiliki keahlian dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Pemilihan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat memudahkan siswa menguasai materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif (cooperative learnings) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan. Diantaranya tipe Learning Cycle-6E (LC-6E). Model pembelajaran ini dipilih karena dapat melibatkan siswa secara aktif berpartsipasi/melibatkan siswa secara langsung, siswa lebih aktif, saling berkomunikasi, bertukar pikiran, dinamik, kreatif, percaya diri dan bertanggung jawab dalam kelompoknya, proses pembelajaran mudah dipahami dan mudah diingat oleh siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 6 fase/tahap yaitu fase elicit (menyampaikan tujuan, mendatangkan pengetahuan awal siswa, memotivasi), fase engagement (ide, rencana pembelajaran, menyajikan informasi), fase eksploration (penggalian/menyelidiki/penemuan konsep), fase explanation (penjelasan), fase elaboration (penerapan konsep) dan fase evaluation (evaluasi) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif dan menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Pendekatan Problem Solving salah satu pendekatan yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E. Pendekatan Problem Solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan meliputi kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi masalah, memecahkan/menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Learning Cycle-6E dengan Pendekatan Problem Solving pada Siswa Kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros”.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan identifikasi masalah sehingga langkah-langkah yang akan peneliti tempuh di dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros akan lebih baik diantaranya:

* 1. Masih rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros
  2. Proses pembelajaran masih didominasi penggunaan metode ceramah
  3. Dalam belajar siswa masih menggunakan metode menghafal bukan memahami
  4. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar
  5. Aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar kurang terjadi interaksi atau kerjasama
  6. Aktivitas siswa dan siswa selama kegiatan belajar mengajar kurang terjadi interaksi atau kerjasama
  7. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran
  8. Pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran, dan kemampuan kerjasama siswa tidak terbangun.

1. Alternatif Pemecahan Masalah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E meliputi; fase - 1 fase elicit (menyampaikan tujuan, mendatangkan pengetahuan awal siswa, memotivasi siswa); fase – 2 fase engagement (ide, rencana pembelajaran dan menyajikan informasi); fase – 3 eksploration (kegiatan kelompok/menyelidiki); fase – 4 eksplaination (mempresentasikan hasil diskusi kelompok/menjelaskan); fase -5 elaboration (mengerjakan latihan soal bersama dengan teman kelompoknya/menerapkan konsep); fase – 6 evaluasi. Sedangkan pendekatan Problem Solving dapat dilaksanakan dengan cara: (1) mengerti masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, (4) mengevaluasi kembali penyelesaian. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Learning Cycle-6E dengan pendekatan Problem Solving siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kreatif, memiliki rasa percaya diri, dapat bekerja sama dengan temannya, dan memiliki rasa tanggung jawab.

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E dengan pendekatan Problem Solving dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E dengan pendekatan Problem Solving dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E dengan Pendekatan Problem Solving siswa kelas XI program IPS 1 di SMA Negeri 8 Mandai Maros.
2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E dengan pendekatan Problem Solving pada siswa kelas XI program IPS 1 SMA Negeri 8 Mandai Maros.
3. Manfaat Penelitian
4. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan sebagai bahan informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle – 6E dengan pendekatan Problem Solving dalam meningkatkan kualitas belajar matematika siswa di sekolah menengah atas.

1. Manfaat praktis
2. Bagi sekolah, sebagai informasi agar kiranya dapat dijadikan bahan supervise untuk peningkatan keterampilan mengajar guru.
3. Bagi guru, sebagai masukan untuk menambah kemampuan profesionalismenya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kualitas belajar matematika.
4. Bagi siswa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa terlibat langsung dan aktif dalam memperoleh pengetahuan, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas belajar matematikanya melalui model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E dengan pendekatan Problem Solving.
5. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau masukan bagi peneliti lain di bidang yang sama untuk penelitian selanjutnya.
6. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran, meliputi keterlaksanaan proses dan hasil belajar matematika secara optimal.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok dari tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe Learning Cycle-6E adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari fase/tahap yaitu fase elicit (identifikasi tujuan pembelajaran), fase engagement (ide, menyajikan informasi), fase eksploration (penggalian/penemuan konsep), fase explanation (penjelasan), fase elaboration (penerapan konsep) dan fase evaluation (evaluasi) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif dan menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran
4. Pendekatan Problem Solving adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan meliputi kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi masalah, memecahkan/menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Peningkatan kualitas pembelajaran adalah peningkatan proses dan hasil belajar matematika secara bertahap sebelum dan sesudah diberi tindakan.
6. Respon siswa adalah pendapat dan tanggapan siswa tentang aspek-aspek pembelajaran yang meliputi:buku siswa, LKS, tugas terapan, tugas mandiri, suasana kelas.
7. Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan pengamatan, penyelidikan, yang dilakukan sendiri oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Aspek-aspek aktivitas belajar siswa yang meliputi:
8. Mendengarkan
9. Membaca
10. Mengerjakan LKS/latihan soal
11. Berdiskusi
12. Mengajukan/menjawab pertanyaan
13. Menyajikan/menanggapi hasil kerja kelompok
14. Mengerjakan kuis
15. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM seperti melamun, bermain, mengganggu teman, mengerjakan sesuatu diluar topik pembelajaran.
16. hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi setiap siklus.